

STRATEGI PARTAI ISLAM DALAM MEMENANGKAN PEMILU: PENDEKATAN KONSEPTUAL TERHADAP DINAMIKA POLITIK DI ERA DISRUPSI

Fasrah Indah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fasrahindah@gmail.com

Dika Darmina

Universitas Negeri Yogyakarta

dikadarmina.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi konseptual partai Islam dalam memenangkan pemilu di era disrupsi, dengan fokus pada pemanfaatan teknologi digital, integrasi nilai-nilai Islam, dan inovasi politik. Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan yang dianalisis menggunakan pendekatan studi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk membangun narasi politik yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, simbol agama dapat digunakan secara strategis untuk memperkuat hubungan emosional dengan pemilih, seperti yang terlihat pada kebangkitan politik identitas Islam di Pilkada DKI Jakarta. Inovasi dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama melalui pendekatan digital juga memberikan inspirasi bagi partai Islam untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dengan menerapkan kerangka strategi berbasis nilai Islam dan modernisasi teknologi, partai Islam dapat meningkatkan daya saingnya dalam kontestasi politik nasional. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual yang penting bagi pengembangan strategi politik yang relevan di era disrupsi, sekaligus memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas strategi ini.

Kata Kunci: Partai Politik Islam; Pemilu; Strategi; Era Disrupsi

Abstract

This study analyzes the conceptual strategies of Islamic political parties in winning elections in the era of disruption, focusing on the utilization of digital technology, integration of Islamic values, and political innovation. The disruption era has significantly altered voter behavior, particularly through the use of social media as a tool for political communication and digital proselytization. The findings reveal that social media holds great potential in constructing inclusive political narratives relevant to the needs of modern society. Furthermore, religious symbols can be strategically utilized to strengthen emotional connections with voters, as demonstrated in the rise of Islamic identity politics during the Jakarta gubernatorial election. The innovative proselytization efforts by Nahdlatul Ulama through digital approaches also

provide inspiration for Islamic political parties to adapt to social and technological changes. By implementing a strategic framework that integrates Islamic values with technological modernization, Islamic political parties can enhance their competitiveness in national political contests. This study offers a significant conceptual contribution to the development of political strategies relevant to the disruption era, while also providing a foundation for further research on the effectiveness of these strategies.

Keywords: Islamic Political Parties; Election; Strategy; Era of Disruption

PENDAHULUAN

Dinamika politik di era disrupsi membawa perubahan mendasar dalam perilaku politik masyarakat, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai medium utama komunikasi politik. Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini menuntut partai politik, termasuk partai Islam, untuk menyesuaikan strategi mereka guna tetap relevan dengan kebutuhan pemilih modern. Rustandi menunjukkan bahwa media sosial kini tidak hanya menjadi alat dakwah, tetapi juga arena komodifikasi agama, di mana agama diolah sebagai komoditas digital yang memengaruhi pola pikir dan preferensi masyarakat terhadap politik berbasis nilai keislaman¹. Perkembangan ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, teknologi, dan politik.

Di sisi lain, kebangkitan politik identitas berbasis agama, seperti yang terlihat dalam Pilkada DKI Jakarta, menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam tetap menjadi elemen strategis dalam membangun dukungan politik². Fenomena ini menggarisbawahi intensitas keterhubungan antara agama dan politik di Indonesia, yang memberikan peluang sekaligus tantangan bagi partai Islam. Menghadapi realitas ini, partai Islam dituntut untuk memadukan pendekatan tradisional berbasis nilai Islam dengan inovasi modern yang responsif terhadap perubahan sosial dan politik kontemporer³.

Meski partai Islam memiliki pengaruh dan daya tarik partai, namun era reformasi mengalami penurunan. Argenti dan Rifai menyoroti adanya transformasi ideologi dalam partai Islam, dari Islam formalis hingga Islam substansi, yang menunjukkan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan dinamika politik yang lebih inklusif⁴. Namun, strategi yang konservatif dan kaku, seperti yang sering digunakan oleh sebagian partai Islam, justru melemahkan daya tarik mereka di kalangan pemilih muda yang lebih dinamis dan kritis. Selain

¹ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.

² Endang Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta," *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2016, 145–56.

³ Siti Uswatun Khasanah, "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan Dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan Dan Politik," 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57866>.

⁴ Giri Argenti and Maulana Rifai, "Islam Politik Era Refomasi Pergulatan Ideologi Partai Politik Islam Antara Formalis dan Subtansi," *Majalah Ilmiah SOLUSI* 1, no. 04 (2014), <https://doi.org/10.35706/solusi.v1i04.63>.

itu, fenomena "Islam Yes, Partai Islam No" semakin mempertegas tantangan yang dihadapi partai-partai Islam dalam mendapatkan kepercayaan publik⁵.

Dalam konteks era disrupsi, perubahan pola perilaku pemilih yang semakin terhubung melalui teknologi digital menciptakan tantangan baru bagi partai Islam. Hasan menekankan pentingnya adaptasi terhadap dinamika ini untuk menjaga keseimbangan nilai-nilai Islam dengan tuntutan politik modern⁶. Pendekatan strategis yang lebih adaptif dan inovatif diperlukan agar partai Islam mampu menarik perhatian pemilih yang semakin plural dan terfragmentasi. Solusi umum yang dapat ditawarkan meliputi pemanfaatan teknologi digital secara efektif, penyusunan strategi komunikasi politik yang inklusif, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap agenda politik.

Beberapa studi telah menawarkan solusi spesifik untuk meningkatkan relevansi partai Islam di era disrupsi. Rustandi menyoroti potensi penggunaan media sosial sebagai alat strategis dalam dakwah politik⁷. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, partai Islam dapat menjangkau kelompok pemilih muda yang lebih akrab dengan platform digital. Strategi ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyebaran pesan politik, tetapi juga pada pembangunan narasi yang relevan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Selain itu, fenomena kebangkitan politik identitas Islam, seperti yang dijelaskan oleh Sari mengindikasikan perlunya partai Islam mengelola simbol-simbol agama secara strategis. Penggunaan simbol agama yang bijak dan inklusif dapat membantu memperkuat identitas partai sekaligus membangun hubungan emosional dengan masyarakat⁸. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa simbol agama tidak hanya digunakan sebagai alat mobilisasi politik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan harmoni sosial dan keberagaman.

Khasanah juga menggarisbawahi peran penting adaptasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam menghadapi tantangan era digital melalui dakwah kontemporer⁹. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi partai Islam untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial. NU berhasil memadukan nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi digital, yang tidak hanya memperluas jangkauan pesan mereka, tetapi juga meningkatkan daya tarik mereka di kalangan generasi muda. Dengan belajar dari strategi ini, partai Islam dapat memperkuat posisinya di ranah politik nasional melalui pendekatan yang lebih modern dan inklusif.

Meskipun banyak penelitian telah membahas strategi partai Islam di Indonesia, terdapat beberapa celah yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, Rustandi telah menjelaskan bagaimana media sosial dapat menjadi alat komodifikasi agama, tetapi penelitian ini belum membahas secara mendalam

⁵ Nasuhaidi Nasuhaidi and Dimas Subekti, "POLA KEKUATAN PARTAI POLITIK ISLAM INDONESIA DALAM PEMILU DI ERA REFORMASI," *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, April 24, 2024, 82–94.

⁶ Noorhaidi Hasan, "Dinamika Politik Islam Di Indonesia Tahun 2020," 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48187/>.

⁷ Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital."

⁸ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

⁹ Khasanah, "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama."

bagaimana partai Islam dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk menciptakan narasi politik yang kuat dan berkelanjutan¹⁰. Hal ini menjadi penting mengingat peran teknologi digital yang semakin dominan dalam membentuk opini publik.

Sementara itu, Sari mencatat pentingnya politik identitas Islam dalam memenangkan pemilu, tetapi penelitian ini cenderung fokus pada dampak negatif dari politik identitas¹¹. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana politik identitas dapat digunakan secara konstruktif oleh partai Islam untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman. Selain itu, studi ini belum membahas bagaimana partai Islam dapat mengintegrasikan strategi politik identitas dengan teknologi digital untuk memperkuat posisi mereka di kalangan pemilih muda.

Penelitian Khasanah mengenai inovasi dakwah NU di era digital memberikan wawasan berharga, tetapi belum mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan oleh partai Islam secara langsung dalam konteks politik¹². Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam tradisional dapat dipadukan dengan strategi digital modern untuk menciptakan pendekatan politik yang lebih adaptif. Dengan mengisi celah-celah ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi konseptual bagi partai Islam di era disrupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika politik di era disrupsi yang memengaruhi strategi partai Islam dalam menghadapi pemilu. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi strategi konseptual yang dapat digunakan oleh partai Islam untuk menarik dukungan masyarakat, serta menawarkan pendekatan strategis berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi dan politik modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi digital dan analisis sosial-politik yang adaptif. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tantangan era disrupsi, tetapi juga memberikan solusi inovatif untuk memperkuat posisi partai Islam dalam kontestasi politik. Lingkup penelitian mencakup analisis konseptual terhadap strategi partai Islam dalam memenangkan pemilu di Indonesia, dengan fokus pada pengaruh era disrupsi terhadap perilaku pemilih, dinamika politik, dan komunikasi politik. Penelitian ini juga mencakup studi kasus yang merefleksikan keberhasilan maupun tantangan partai Islam dalam pemilu sebelumnya, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis yang komprehensif dan aplikatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi resmi terkait dinamika politik Islam dan strategi politik di era disrupsi. Data utama bersumber dari studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema, termasuk perubahan nilai keagamaan akibat digitalisasi, kebangkitan politik identitas Islam, serta inovasi dakwah Nahdlatul Ulama dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, pendekatan analitis berbasis metode kualitatif juga diterapkan, dengan teknik

¹⁰ Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital."

¹¹ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

¹² Khasanah, "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama."

pengumpulan data melalui analisis teks dan dokumentasi. Sumber data lainnya mencakup laporan resmi mengenai partisipasi politik dan tren pemilu di Indonesia. Penelitian juga memanfaatkan referensi teoritis dari pendekatan analisis kualitatif untuk meninjau kerangka strategi konseptual, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang memberikan dasar sistematis untuk pengumpulan, penyajian, dan interpretasi data.

Pengumpulan sampel data dilakukan dengan pendekatan purposive sampling untuk memastikan relevansi materi yang dianalisis dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan mencakup penelitian empiris tentang partai Islam, studi kasus pemilu Indonesia, serta laporan tentang penggunaan media sosial dalam politik. Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti publikasi terbaru, signifikansi tema terhadap penelitian, dan validitas sumber. Sebelum dianalisis, setiap dokumen ditinjau untuk mengidentifikasi konsep utama yang berkaitan dengan strategi politik partai Islam. Langkah ini diikuti dengan pengkodean data berdasarkan kerangka analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar variabel, sehingga data dapat disusun dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan desain analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, tahap pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder, termasuk artikel jurnal dan laporan penelitian, yang kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan topik strategi politik partai Islam. Kedua, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Hambatan Partai Islam dalam Memenangkan Pemilu

Dalam menghadapi tantangan politik di era disrupsi, partai Islam di Indonesia menghadapi hambatan struktural dan strategi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan zaman. Fenomena penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi politik telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika masyarakat. Rustandi mencatat bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi arena komodifikasi agama, di mana nilai-nilai keagamaan diolah menjadi produk yang memiliki nilai pasar. Proses ini memengaruhi bagaimana masyarakat memandang partai Islam yang sering kali dianggap tidak mampu memanfaatkan teknologi digital untuk membangun narasi politik yang kuat.

Selain itu, kebangkitan politik identitas Islam, seperti yang terlihat pada Pilkada DKI Jakarta, menunjukkan penggunaan simbol agama secara strategis untuk menarik dukungan mayoritas. Hal ini sejalan dengan temuan Sari¹³, yang menyoroti bahwa simbol agama digunakan untuk memperkuat batas kuasa politik dengan menciptakan kekuasaan mayoritas atas minoritas. Meski strategi

¹³ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

ini berhasil dalam konteks tertentu, hal ini juga memicu kritik atas potensi polarisasi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, partai Islam menghadapi kesulitan dalam memadukan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dengan kebutuhan modernitas, seperti inklusivitas dan inovasi teknologi. Tantangan ini semakin terlihat dalam transformasi ideologi yang mencakup Islam formalis, liberal, dan substansial, sebagaimana diidentifikasi oleh Argenti dan Rifai.

Penelitian Hasan menyoroti pentingnya pendekatan budaya dan ideologi adaptif dalam politik Islam untuk menjaga relevansi di era disrupsi. Hal ini juga mendukung pandangan bahwa partai Islam perlu beradaptasi dengan teknologi digital untuk memenuhi tuntutan pemilih modern. Namun, seperti dicatat oleh Suparno dan Putranti¹⁴, pendidikan politik melalui media sosial harus diimbangi dengan interaksi langsung untuk meminimalkan dampak hoaks dan konflik sosial. Simbol-simbol agama memang memiliki daya tarik elektoral tertentu, seperti dijelaskan oleh Sari, tetapi pendekatan ini terbatas dan kurang relevan bagi generasi muda yang lebih kritis terhadap isu sosial dan ekonomi.

Lebih lanjut, Khasanah menyoroti adaptasi Nahdlatul Ulama dalam mendakwahkan Islam melalui pendekatan digital dan kontemporer, yang dapat menjadi model bagi partai Islam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diselaraskan dengan inovasi modern tanpa kehilangan esensi agama. Namun, tantangan partai Islam lebih kompleks karena mereka harus berkompetisi dengan partai nasionalis, selain menghadapi kritik internal atas lemahnya sinergi dan strategi kolektif (Nasuhaidi & Subekti, 2024). Sebagai contoh, fenomena "Islam Yes, Partai Islam No" mencerminkan preferensi mayoritas Muslim Indonesia terhadap partai nasionalis yang mampu mengakomodasi nilai Islami tanpa asosiasi eksklusif dengan partai Islam.

Temuan ini memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan. Secara ilmiah, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan strategi partai Islam yang tidak hanya berbasis nilai-nilai keagamaan, tetapi juga adaptasi terhadap teknologi dan dinamika sosial modern. Implikasi praktisnya adalah perlunya mengatasi hambatan seperti ketidakmampuan memanfaatkan teknologi digital, keterbatasan merangkul pemilih muda, dan lemahnya sinergi antarpolisi. Belajar dari inovasi NU dalam dakwah digital, partai Islam dapat mengembangkan pendekatan baru yang lebih relevan, sebagaimana dicatat oleh Ansori et al.¹⁵, bahwa integrasi nilai lokal dengan tuntutan global adalah kunci keberhasilan di masa depan. Strategi ini dapat membantu meningkatkan daya tarik elektoral serta memperkuat posisi partai Islam dalam peta politik nasional.

Peluang yang Dapat Dimanfaatkan Partai Islam

Partai Islam di Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya dalam peta politik nasional dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan tren sosial masyarakat modern. Salah satu peluang signifikan terletak pada penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan

¹⁴ Suparno Suparno and Honorata Ratnawati Dwi Putranti, "SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK PRAKTISDI ERA DISRUPSI KAUM MILENIAL KOTA SEMARANG," *ProListik* 6, no. 1 (2021), <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/ProListik/article/view/1708>.

¹⁵ Ansori Ansori, Ridwan Ridwan, and Muttaqin Ahmad, "Disrupsi Sosial Dan Masa Depan Studi Islam Pada Masyarakat Berkebudayaan Lokal," 2022, https://repository.uinsaizu.ac.id/18564/1/buku_Distrupsi%20Sosial.pdf.

komunikasi politik. Rustandi mencatat bahwa media sosial telah menjadi ruang baru yang memungkinkan partai Islam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan pendekatan yang strategis, media sosial dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk membangun narasi politik yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penekanan ini sesuai dengan pandangan Suparno dan Putranti¹⁶ yang menyoroti pentingnya pendidikan politik melalui media sosial untuk meminimalkan dampak hoaks dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda.

Selain itu, kebangkitan politik identitas Islam, sebagaimana tercermin dalam Pilkada DKI Jakarta, menunjukkan potensi simbol-simbol agama sebagai alat mobilisasi dukungan politik. Fenomena ini, seperti dicatat oleh Sari¹⁷, memperlihatkan bagaimana simbol agama digunakan untuk memperkuat batas kuasa politik mayoritas atas minoritas. Penggunaan simbol ini dapat menjadi peluang bagi partai Islam untuk memperkuat identitas mereka dan membangun hubungan emosional dengan pemilih. Namun, keberhasilan strategi ini membutuhkan pendekatan yang bijak agar simbol agama tidak memicu polarisasi sosial. Dalam konteks lain, pengalaman Nahdlatul Ulama (NU) dalam menggunakan dakwah digital melalui pendekatan kontemporer membuka peluang baru bagi partai Islam untuk mengadopsi strategi komunikasi yang lebih efektif dan modern¹⁸.

Peluang yang tersedia bagi partai Islam sejalan dengan literatur yang menyoroti pentingnya adaptasi terhadap dinamika sosial dan teknologi. Hasan mencatat bahwa partai Islam dapat memperkuat relevansi mereka dengan mengintegrasikan pendekatan budaya dan ideologi adaptif, khususnya melalui media digital. Hal ini mendukung pandangan Rustandi bahwa media sosial dapat menjadi alat strategis untuk membangun dukungan elektoral yang lebih luas. Di sisi lain, Nubowo¹⁹ menekankan bahwa hubungan harmonis antara Islam dan Pancasila perlu menjadi bagian dari strategi partai Islam dalam membangun stabilitas sosial dan politik. Transformasi ideologi yang inklusif seperti yang dicatat oleh Argenti dan Rifai²⁰, diperlukan untuk memenangkan kepercayaan masyarakat dalam konteks politik yang semakin kompetitif.

Lebih jauh, pengalaman NU dalam berinovasi melalui dakwah digital menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional Islam dengan teknologi modern dapat menjadi model bagi partai Islam untuk menjaga relevansi di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Partai Islam juga dapat belajar dari praktik NU yang berhasil menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan modernitas tanpa kehilangan esensi agama. Secara ilmiah, temuan ini

¹⁶ Suparno and Putranti, "SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK PRAKTISDI ERA DISRUPSI KAUM MILENIAL KOTA SEMARANG."

¹⁷ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

¹⁸ Ansori, Ridwan, and Ahmad, "Disrupsi Sosial Dan Masa Depan Studi Islam Pada Masyarakat Berkebudayaan Lokal."

¹⁹ Andar Nubowo, "Islam Dan Pancasila Di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi," *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 1 (2015): 61–78.

²⁰ Argenti and Rifai, "Islam Politik Era Refomasi Pergulatan Ideologi Partai Politik Islam Antara Formalis dan Subtansi."

menggarisbawahi pentingnya penelitian lebih lanjut tentang strategi partai Islam dalam memanfaatkan teknologi digital dan simbol agama secara efektif. Rustandi menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat komunikasi strategis, tetapi penelitian mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana platform ini dapat digunakan untuk menciptakan narasi politik yang inklusif dan mengurangi polarisasi masyarakat. Selain itu, pengalaman NU dalam inovasi dakwah digital membuka peluang untuk meneliti penerapan pendekatan serupa dalam konteks politik partai Islam.

Secara praktis, partai Islam memiliki peluang besar untuk memperkuat relevansi mereka dengan memanfaatkan simbol agama dan teknologi digital secara strategis. Dengan belajar dari kesuksesan NU dan pengalaman kebangkitan politik identitas Islam di Pilkada DKI Jakarta, partai Islam dapat mengembangkan narasi politik berbasis isu-isu sosial-ekonomi, seperti pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini dapat membantu partai Islam meningkatkan daya tarik elektoral sekaligus memperkuat posisi mereka dalam peta politik nasional.

Kerangka Strategi Konseptual Strategi

Kerangka strategi konseptual untuk partai Islam dalam memenangkan pemilu di era disrupsi harus berlandaskan adaptasi terhadap perubahan sosial dan pemanfaatan teknologi digital. Rustandi menyoroti bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam dakwah virtual dan komunikasi politik. Untuk memanfaatkan media sosial secara maksimal, partai Islam perlu merancang narasi politik yang menarik, relevan, dan inklusif. Narasi ini harus mencerminkan kebutuhan masyarakat modern, seperti keadilan sosial, pemerataan ekonomi, dan isu-isu generasi muda.

Kebangkitan politik identitas Islam, sebagaimana dicontohkan dalam Pilkada DKI Jakarta, menunjukkan bahwa simbol agama tetap menjadi instrumen strategis dalam membangun identitas politik. Seperti dicatat oleh Sari²¹, simbol agama digunakan untuk memperkuat kekuasaan mayoritas atas minoritas, meskipun penggunaannya harus disertai strategi bijak agar tidak memicu polarisasi sosial. Dalam hal ini, pengalaman Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengembangkan dakwah kontemporer melalui inovasi digital dapat menjadi model yang diadopsi oleh partai Islam²². NU telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern untuk menjaga relevansi di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Kerangka strategi ini juga sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya partai Islam bersikap adaptif terhadap perubahan sosial dan politik. Hasan menegaskan bahwa era disrupsi menuntut partai Islam untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan modernitas. Strategi berbasis nilai Islam yang diintegrasikan dengan teknologi digital menjadi kunci untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan pemilih, terutama generasi muda yang lebih kritis. Nubowo²³ juga menyoroti pentingnya hubungan harmonis

²¹ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

²² Ansori, Ridwan, and Ahmad, "Disrupsi Sosial Dan Masa Depan Studi Islam Pada Masyarakat Berkebudayaan Lokal."

²³ Nubowo, "Islam Dan Pancasila Di Era Reformasi."

antara Islam dan Pancasila, yang harus menjadi landasan strategi politik inklusif untuk menciptakan stabilitas sosial dan politik.

Lebih jauh, transformasi ideologi partai Islam di era reformasi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan relevan²⁴. Penggunaan simbol agama dalam politik identitas dapat menjadi alat mobilisasi yang efektif jika diiringi dengan agenda konkret yang berorientasi pada isu-isu sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Sari²⁵, yang menunjukkan bahwa simbol agama dapat memperkuat hubungan partai dengan masyarakat, tetapi harus diiringi strategi komunikasi yang relevan.

Selain itu, inovasi dakwah NU dalam merespons perubahan digital mendukung pentingnya pendekatan berbasis teknologi dalam strategi politik. Strategi NU menjaga nilai-nilai tradisional Islam tetap relevan di era digital, dan pendekatan ini dapat menjadi panduan partai Islam dalam mengembangkan narasi politik yang inklusif dan adaptif. Suparlan dan Utama²⁶ juga menekankan bahwa teknologi harus dilengkapi dengan interaksi langsung untuk menjaga humanisme dalam komunikasi dan pendidikan politik.

Secara ilmiah, kerangka strategi konseptual ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana partai Islam dapat menavigasi tantangan politik di era disrupsi. Rustandi dan Hasan menyoroti pentingnya media sosial sebagai platform strategis untuk membangun komunikasi politik yang efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi berbasis nilai Islam dapat diintegrasikan dengan teknologi digital guna menciptakan dampak elektoral yang signifikan. Selain itu, pengalaman NU menunjukkan peluang untuk mengembangkan model strategi politik berbasis nilai tradisional yang didukung inovasi teknologi.

Secara praktis, partai Islam dapat memanfaatkan kerangka ini untuk memperkuat daya saing mereka dalam kontestasi politik. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat utama komunikasi, partai Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Selain itu, pengalaman NU dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi modern dapat menjadi inspirasi untuk menyusun strategi politik berbasis isu-isu konkret, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan kesejahteraan sosial. Dengan pendekatan ini, partai Islam dapat meningkatkan relevansi mereka sebagai kekuatan politik yang adaptif di era disrupsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partai Islam di Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan relevansi dan daya saingnya dalam kontestasi politik nasional melalui adaptasi strategi yang berbasis nilai-nilai Islam dan teknologi digital. Temuan utama menyoroti pentingnya media sosial sebagai alat

²⁴ Amin Mudzakkir, "ISLAM DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2016): 31–48, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.31-48>.

²⁵ Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta."

²⁶ Suparlan Suparlan and Utama Utama, "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi," *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–72.

strategis dalam membangun narasi politik yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, penggunaan simbol agama dapat dimanfaatkan secara bijak untuk memperkuat hubungan emosional dengan pemilih, sebagaimana dicontohkan dalam kebangkitan politik identitas di Pilkada DKI Jakarta.

Kerangka strategi konseptual yang disusun juga menunjukkan bahwa inovasi digital, seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam dakwah kontemporer, dapat diadaptasi oleh partai Islam untuk menjawab tantangan era disrupsi. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan partai untuk memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan modern yang responsif terhadap perubahan sosial dan politik. Dengan mengintegrasikan inovasi teknologi, simbol agama, dan transformasi ideologi yang inklusif, partai Islam memiliki potensi untuk memperkuat posisinya dalam peta politik nasional. Penelitian ini menawarkan dasar konseptual yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi politik yang relevan di masa depan, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut mengenai implementasi strategi ini dalam konteks yang lebih luas.

REFERENSI

- Ansori, Ansori, Ridwan Ridwan, and Muttaqin Ahmad. "Disrupsi Sosial Dan Masa Depan Studi Islam Pada Masyarakat Berkebudayaan Lokal," 2022.
- Argenti, Giri, and Maulana Rifai. "Islam Politik Era Refomasi Pergulatan Ideologi Partai Politik Islam Antara Formalis dan Subtansi." *Majalah Ilmiah SOLUSI* 1, no. 04 (2014). <https://doi.org/10.35706/solusi.v1i04.63>.
- Hasan, Noorhaidi. "Dinamika Politik Islam Di Indonesia Tahun 2020," 2020.
- Khasanah, Siti Uswatun. "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan Dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan Dan Politik," 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57866>.
- Mudzakkir, Amin. "ISLAM DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2016): 31–48. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.31-48>.
- Nasuhaidi, Nasuhaidi, and Dimas Subekti. "POLA KEKUATAN PARTAI POLITIK ISLAM INDONESIA DALAM PEMILU DI ERA REFORMASI." *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, April 24, 2024, 82–94.
- Nubowo, Andar. "Islam Dan Pancasila Di Era Reformasi: Sebuah Reorientasi Aksi." *Jurnal Keamanan Nasional* 1, no. 1 (2015): 61–78.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2016, 145–56.
- Suparlan, Suparlan, and Utama Utama. "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi." *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–72.
- Suparno, Suparno, and Honorata Ratnawati Dwi Putranti. "SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK PRAKTISDI ERA DISRUPSI KAUM MILENIAL KOTA SEMARANG." *ProListik* 6, no. 1 (2021). <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/ProListik/article/view/1708>.

